

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Catatan Editorial	v
Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Aep Juardi dan Soni Nopembri, Guru Sekolah Dasar Negeri Pangalengan 4 Bandung dan Universitas Negeri Yogyakarta	1 - 8
Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan Unit Kesehatan Sekolah di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta Erwin Setyo Kriswanto, Universitas Negeri Yogyakarta	9 - 14
Bermain dan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yuyun Ari Wibowo, Universitas Negeri Yogyakarta	15 - 20
Peningkatan Pembelajaran Dasar Gerak Renang Melalui Pendekatan Bermain Untuk Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY AM. Bandi Utama, Universitas Negeri Yogyakarta	21 - 29
Meningkatkan Kemampuan Passing Bola Voli Siswa SMA Melalui Pembelajaran Dengan Model Bermain Harry Aprianto dan Suhadi, Universitas Negeri Yogyakarta	30 - 33
<i>Target Games</i> : Sebuah Pengembangan Konsep Diri Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Aris Fajar Pambudi, Universitas Negeri Yogyakarta	34 - 40
Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetisi Agus Susworo Dwi Marhaendro, Universitas Negeri Yogyakarta	41 - 49
Identifikasi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Penjas SMK di Gunungkidul Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Yan Rangga Ardhimuna dan Amat Komari, Universitas Negeri Yogyakarta	50 - 56
Pembelajaran Mini Bridge Bagi Sekolah Dasar Sugeng. SR dan Heri Purwanto, Guru Sekolah Dasar Pucungan Purworejo dan Universitas Negeri Yogyakarta	57 - 63
Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah Sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa Yudik Prasetyo, Universitas Negeri Yogyakarta	64 - 68

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS KOMPETISI

Oleh Agus Susworo Dwi Marhaendro
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This paper aims to try to peel about learning model that can achieve the objectives of the physical education as a whole, starting from physical development, movement, mental to social development. It is based, first by the fact neglect of physical education in this country, starting from unmet needs physical education teacher until the fulfillment of the need for the facilities and the infrastructure. Second, the schools charge more dominant in the school of knowledge rather than everyday knowledge. Therefore it is necessary to use physical education model that can meet the load action knowledge by utilizing existing infrastructure. From the idea that school is life itself, then the model of physical education should reflect on everyday life. Life itself is a competition for humans, therefore it can be created based on the physical education model of competition, namely by applying the competition of sports in the school environment. Through these competitions, students are expected to be directly involved in several aspects related to sport competition, sports competition proper in the general population. Model-based physical education competition comes from students, by students and for students. Students as learners have the freedom to choose their respective roles, as in real life, where people must determine their respective roles. Learners should be able to learn by their self, do not depend on teachers (self-directing learning) through the experiences and actions.

Keywords: everyday knowledge, self-directed learning, physical education

PENDAHULUAN

Belakangan ini eksistensi pendidikan jasmani sedang mengalami keterlantaran yang berakar pada

lemahnya pandangan, penghargaan, dan perlakuannya terhadap peserta didik yang masih parsial, tidak utuh bahkan kurang manusiawi (Yusuf Hidayat, 2003:78). Pendidikan jasmani hanya menekankan pada aspek jasmaniah tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lain, seperti intelektual, emosional maupun moral spiritual. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nichols (1994:15) bahwa seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perubahan yang dramatis selama 6-7 tahun masa belajar. Dengan demikian pendidikan jasmani seharusnya dapat menjadikan siswa mengalami perubahan yang luar biasa selama masa pendidikan. Pendidikan jasmani memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh (Thomas, Lee, dan Thomas, 1988: 5) dan memberikan kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang secara selaras dan menyeluruh.

Fenomena "menyedihkan" terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan jasmani begitu mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam laporan riset nasional. Tingkat kebugaran masyarakat kita rata-rata kurang. Data SDI 2006 menyebutkan bahwa 37,40% masuk kategori kurang sekali; 43,90% kurang; 13,55% sedang; 4,07% baik; dan hanya 1,08% baik sekali (Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum, 2007: 111). Perilaku menyimpang dikalangan remaja semakin tinggi dan bervariasi. Fenomena penyimpangan perilaku geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan seksual menyimpang masih cukup sering menjadi headline koran nasional. Penelitian di 4 kota (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan) menunjukkan bahwa 44% remaja usia 14-18 tahun telah berhubungan badan sebelum menikah (Kompas, 27 Nov 2007). Pola

hidup kurang gerak (*sedentary lifestyle*) seperti berlama-lama menonton TV, video, play station, dialami sekitar 2/3 anak terutama di negara-negara sedang berkembang (WHO, 2002). Masih ada pemahaman dari kalangan internal sekolah bahwa mapel penjasorkes adalah pelajaran yang membosankan, menghambur-hamburkan waktu dan mengganggu perkembangan intelektual anak (Suherman, 2004). Masih sulit dijumpai adanya guru penjasorkes di sekeliling kita yang kompeten dan sukses mengelola mata pelajarannya, sehingga siswanya menyukai, menghargai dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengimbas ke pola hidup aktif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Komnas Penjasor, 2007). Dengan demikian pendidikan jasmani di Indonesia masih jauh dari pencapaian yang disepakati secara nasional. Berangkat dari hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang sistematis sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan jasmani sebagai bagian yang integral dari pendidikan secara umum dalam kerangka pendidikan nasional.

PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Persepsi yang sempit dan keliru terhadap pendidikan jasmani akan mengakibatkan nilai-nilai luhur dan tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah tercapai.

Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain, dimana pendidikan jasmani disamakan dengan setiap usaha atau kegiatan yang hanya mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan

itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogi.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Tentunya proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan jasmani tidak hanya mencapai tujuan pendidikan fisik, tetapi juga mencapai pendidikan secara menyeluruh pada diri peserta didik (manusia), yaitu jiwa dan raga. Oleh karena itu perlu dikembangkan model pendidikan jasmani di sekolah yang mampu mengembangkan manusia secara menyeluruh, yaitu jiwa dan raga. Model pendidikan jasmani ini diharapkan mampu menghilangkan batasan situasi (*limited situation*) hanya pada fisik semata.

Pengertian Pendidikan Jasmani

Pengertian tentang pendidikan jasmani dapat dibedakan dari dua sudut pandang, yaitu secara tradisional dan modern. Pandangan tradisional menganggap manusia terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu jasmani dan rohani (dikotomi). Oleh karena itu pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan untuk keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa. Sedangkan pandangan modern menganggap manusia sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Oleh karena itu pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani. Oleh Skinner (1976:2-8) kedua pengertian tersebut sebagai *education for the physical* dan *education through the physical*. Perlu ditegaskan bahwa *education through the physical* bukan menggantikan *education for the physical*, tetapi melanjutkannya, sehingga tujuan pendidikan dapat secara menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional (Abdul Kadir Ateng, 1993:3). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mendeskripsikan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan

keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Pertumbuhan jiwa dan raga harus mendapatkan tuntunan yang menuju ke arah keselarasan, agar tidak timbul berat sebelah ke arah intelektualisme atau ke arah perkuatan badan saja; perkataan keselarasan menjadi pedoman pula untuk menjaga agar jasmani tidak mengasingkan diri dari pendidikan keseluruhan; dan pendidikan jasmani sebagai bagian dari tuntutan terhadap pendidikan pertumbuhan jasmani dan rohani, dengan demikian tidak terbatas pada jam pelajaran yang diperuntukkan baginya. Dapat disimpulkan bahwa; pendidikan jasmani lebih memusatkan kepada anak didik; menekankan pada aspek pendidikan; kegiatan jasmaniah hanya merupakan alat untuk turut membantu tercapainya tujuan pendidikan; dan tujuannya adalah perkembangan optimal, sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan anak didik. Jadi arah pendidikan jasmani adalah perkembangan aspek-aspek fisik, mental, dan sosial dari setiap individu anak didik. Apabila kita melihat manusia, secara holistik tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan rohani. Berarti pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan jasmani saja, tetapi harus sampai mampu mengembangkan rohani. Apabila kita melihat manusia, secara ranah tidak dapat dipisahkan antara ranah motorik, kognisi, dan afeksi. Berarti pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan ranah motorik saja, tetapi harus sampai mampu mengembangkan ranah kognisi dan afeksi. Dengan demikian pendidikan jasmani bukan sekedar pendidikan untuk jasmani (*education for the physical*), tetapi berupa pendidikan melalui jasmani (*education through the physical*). Namun demikian, bagaimana mampu melakukan pendidikan melalui jasmani apabila jasmaninya belum terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan jasmani yang memiliki tingkatan pencapaian, yaitu; *physical development; physical skill-basic and recreation; individual emotional development; social development-human-relation skills; dan fun* (Skinner, 1976:47-48).

Tujuan Pendidikan Jasmani

Penuturan tujuan dari pendidikan jasmani dituangkan secara berragam, tetapi pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak melulu hanya pada aspek jasmani saja, tetapi juga aspek mmental, emosional, social dan spiritual. Secara umum tujuan tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat kategori. Pertama perkembangan fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melalui aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh (*physical fitness*). Kedua perkembangan gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillfull*). Ketiga perkembangan mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab peserta didik. Keempat perkembangan social, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Untuk mengetahui apakah model pendidikan jasmani yang kita gunakan tersebut cukup berhasil atau masih perlu disempurnakan, maka diperlukan suatu evaluasi. Untuk keperluan itu banyak kriteria yang dapat digunakan. NASPE (National Association for Sport and Physical Education) telah menentukan "*Physically Educated Person*" sebagai salah satu kriterianya. Kriteria ini menjabarkan keberhasilan program Pendidikan Jasmani ke dalam 20 karakteristik yang diklasifikasikan ke dalam lima katagori dan merupakan penjabaran dari pencapaian tujuan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) dari program Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah. Untuk lebih jelasnya karakteristik seseorang yang terdidik jasmaninya tersebut adalah sebagai berikut:

Memiliki keterampilan-keterampilan yang penting untuk melakukan bermacam-macam kegiatan fisik antara lain: (1) bergerak dengan menggunakan konsep-konsep kesadaran tubuh, kesadaran ruang, usaha, dan hubungannya, (2) menunjukkan kemampuan dalam

aneka ragam keterampilan manipulatif, lokomotor, dan non lokomotor, (3) menunjukkan kemampuan mengkombinasikan keterampilan manipulatif, lokomotor dan non-lokomotor baik yang dilakukan secara perorangan maupun dengan orang lain, (4) menunjukkan kemampuan pada aneka ragam bentuk aktivitas jasmani, (5) menunjukkan penguasaan pada beberapa bentuk aktivitas jasmani, (6) memiliki kemampuan tentang bagaimana caranya mempelajari keterampilan baru.

Bugar secara fisik, terdiri atas: menilai, meningkatkan, dan mempertahankan kebugaran jasmaninya dan merancang program kesegaran jasmani sesuai dengan prinsip latihan tetapi tidak membahayakan. Berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani, terdiri atas: berpartisipasi dalam program pembinaan kesehatan melalui aktivitas jasmani minimal 3 x per minggu dan memilih dan secara teratur berpartisipasi dalam aktivitas jasmani pada kehidupan sehari-hari.

Mengetahui akibat dan manfaat dari keterlibatan dalam aktivitas jasmani yang terdiri atas; (1) mengidentifikasi manfaat, pengorbanan, dan kewajiban yang berkaitan dengan teraturnya partisipasi dalam aktivitas jasmani, (2) menyadari akan faktor resiko dan keselamatan yang berkaitan dengan teraturnya partisipasi dalam aktivitas jasmani, (3) menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan gerak, (4) memahami bahwa hakekat sehat tidak sekedar fisik yang bugar, (5) mengetahui aturan, strategi, dan perilaku yang harus dipenuhi pada aktivitas jasmani yang dipilih, (6) mengetahui bahwa partisipasi dalam aktivitas jasmani dapat memperoleh dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya majemuk dan budaya internasional, (7) memahami bahwa aktivitas jasmani memberi peluang untuk mendapatkan kesenangan, menyatakan diri pribadi, dan berkomunikasi.

Menghargai aktivitas jasmani dan kontribusinya terhadap gaya hidup yang sehat terdiri atas menghargai hubungan dengan orang lain yang diperoleh dari partisipasi dalam aktivitas jasmani dan hormat terhadap peraturan yang terdapat dalam aktivitas jasmani sebagai cara untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hayat. Menikmati perasaan bahagia yang diperoleh dari partisipasi teratur dalam

aktivitas jasmani.

Pendidikan Jasmani di Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar, bukan untuk memperoleh materi pembelajaran, tetapi melalui materi pembelajaran menyebabkan peserta didik belajar. Makna belajar adalah proses interaksi antara potensi yang ada dalam diri manusia dengan konteks sosial yang membatasi, sehingga manusia tersebut berkembang dan mampu mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran harus berfungsi sebagai sarana atau alat untuk belajar, sehingga pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani (*education through physical*).

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani harus direncanakan secara sistematis untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, sosial, dan emosional dalam rangka system pendidikan nasional (Depdiknas, 2003:6). Pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan manusia, terhadap organ biologis, psikomotorik, afektif, dan kognitif pelakunya (Kretchmar, 1994:111), dan mampu mengembangkan pola hidup yang sehat dan aman, serta memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola aktivitas dan kesehatan individu maupun masyarakat (Whitehead, 2001:8). Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara umum, hendaknya mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Dari pengalaman belajar tersebut akan membina dan membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat, yang pada akhirnya melalui pendidikan jasmani peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman tentang; dirinya sendiri dan orang lain untuk terus mengembangkan diri dan berhubungan dengan orang lain; nilai-nilai sosial dan keterampilan agar efektif dalam partisipasi; budaya dan mampu menilai; peran dan terampil berkomunikasi; dunia sekitar dan cara beradaptasi; serta peran keindahan dalam kehidupan dan mampu mengekspresikan melalui aktivitas jasmani dan

olahraga (Wuest dan Bucher, 1995:62-63).

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah harus digunakan sebagai alat untuk pendidikan peserta didik, melalui bentuk miniature kehidupan masyarakat di dalam sekolah. Keselarasan kehidupan dan olahraga sebagai bagian dari pendidikan jasmani berupa kompetisi. Menurut Sukadiyanto (2008:17) bahwa wujud aktivitas dari implementasi pendidikan jasmani di sekolah dalam bentuk pertandingan antar kelas (*class meeting*). Namun demikian kegiatan *class meeting* tersebut terkesan incidental, tanpa persiapan sepanjang waktu. Untuk itu perlu diterapkan pertandingan antar kelas yang dilaksanakan sepanjang waktu (satu tahun ajaran), sehingga dapat dilakukan persiapan yang rutin, layaknya kehidupan yang nyata yang berlangsung sepanjang waktu bukan insidental. Bentuk pertandingan tersebut berupa kompetisi antar kelas cabang olahraga tertentu yang dilakukan sepanjang tahun.

PESERTA DIDIK SEBAGAI MANUSIA

Berangkat dari pemikiran John Dewey "*school is not preparation for life, but life it self*" (Zamroni, 2000:103). Sekolah merupakan kehidupan nyata peserta didik itu sendiri, bukan tempat mempersiapkan untuk peserta didik. Pernyataan tersebut menekankan bahwa sekolah hendaknya diselenggarakan sedemikian rupa sehingga betul-betul merupakan kehidupan nyata bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki peran sebagai subyek dalam proses pendidikan di sekolah (*student based learning*). Konsekuensi dari hal tersebut, berarti pendidikan di sekolah harus memperhatikan peran peserta didik yang lebih dominan dari pada guru di mana sebagai kehidupan nyata peserta didik dalam skala yang lebih kecil. Pendidikan sekolah menjadi sebuah miniatur dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Peserta didik masuk ke sekolah jangan merasa sebagai kehidupan yang baru, berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Pembelajaran di sekolah berisi materi pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik, tetapi melalui materi tersebut dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengetahuan yang

hanya berada di sekolah tanpa bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Barnes (1975:79-82) kedua pengetahuan tersebut dibedakan menjadi *action (everyday) knowledge* dan *school knowledge*. Sebagai akibat dari pernyataan bahwa sekolah merupakan miniatur kehidupan di masyarakat, maka pembelajaran yang disampaikan di sekolah lebih dominan pada *everyday knowledge* daripada *school knowledge*. Dengan demikian pendidikan jasmani harus mampu menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam pendidikan, sebagai manusia dalam miniatur kehidupan dalam lingkungan sekolah.

Dalam lingkup pendidikan peserta didik adalah manusia sebagai makhluk yang belajar, untuk dapat bertahan (*survive*) dari kehidupan di dunia. Pendidikan diharapkan mampu membuat manusia belajar melalui interaksi dirinya dengan lingkungan (kontek social) yang ada. Dengan demikian manusia sebagai peserta didik memiliki peran dalam kehidupannya sendiri-sendiri.

Manusia Bergerak Untuk Hidup

Aktivitas jasmani identik dengan gerak. Gerak adalah ciri kehidupan. Tiada hidup tanpa gerak. Apa guna hidup bila tak mampu bergerak. Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup, meningkatkan kemampuan gerak adalah meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, "bergeraklah untuk lebih hidup, jangan hanya bergerak karena masih hidup". Melalui kualitas gerak dapat meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas gerak. Sehingga melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada akhirnya melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kualitas gerak.

Hidup bagi manusia pada dasarnya adalah kompetisi. Kompetisi untuk menjadi yang terbaik. Pepatah lama menyebutkan "ora edan, ora keduman", di mana mengingatkan kerasnya kompetisi kehidupan ini, di mana yang tidak bisa bersaing akan tertindas. Untuk itu manusia sebagai makhluk belajar harus mampu mempersiapkan diri untuk kompetisi tersebut. Kompetisi adalah kontes antara individu, kelompok, bangsa, hewan, dll untuk wilayah, niche, atau lokasi sumber. Ini muncul setiap kali dua pihak atau lebih berusaha untuk tujuan yang tidak dapat dibagi.

Persaingan terjadi secara alami antara organisme hidup yang bersama-sama ada dalam lingkungan. Dengan demikian setiap individu selalu melakukan kompetisi dalam hidupnya.

Peserta Didik Bukan "Miniature" Orang Dewasa

Kemampuan, kebutuhan, perhatian, dan minat peserta didik berbeda dari kemampuan, kebutuhan, minat, dan perhatian orang dewasa. Oleh karena itu, sudah barang tentu kurang cocok apabila pembelajaran dikonotasikan seperti menuangkan air dari gelas yang satu ke gelas yang lainnya. Para guru tidak cukup dengan memberikan program aktivitas jasmani atau olahraga untuk orang dewasa kepada anak-anak. Demikian juga pengalaman latihan yang diperoleh para guru sewaktu kuliah belum tentu cocok diberikan kepada peserta didiknya. Peserta didik membutuhkan program yang secara khusus dibuat sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhannya.

Peserta Didik Sekarang Tidak Untuk Dewasa Sekarang

Para guru mempunyai tantangan yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang, yang belum bisa didefinisikan dan dimengerti secara jelas. Atau paling tidak, dalam berbagai aspek, dunia nanti mungkin akan sangat berbeda dengan dunia yang ada sekarang. Program Pendidikan Jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang. Dengan kata lain program tersebut berusaha membantu siswa belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan membantu siswa menyenangi proses *discovery* dan eksplorasi tantangan-tantangan baru dan berbeda dalam domain fisik. Aktivitas fisik dan olahraga di masa yang akan datang mungkin sangat berbeda dengan aktivitas fisik dan olahraga yang ada dan populer pada masa sekarang. Oleh karena itu program yang ada sekarang selayaknya mempersiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan gerak dasar yang sangat diperlukan untuk setiap aktivitas fisik, baik yang sedang populer pada masa sekarang maupun aktivitas fisik yang

mungkin akan ditemukan di masa yang akan datang. Penguasaan berbagai keterampilan gerak dasar oleh para siswa akan mendorong perkembangan dan perbaikan berbagai keterampilan fisik yang lebih kompleks, yang pada akhirnya akan membantu siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisiknya.

PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS KOMPETISI

Salah satu dari tiga faktor utama yang menyukarkan pemulihan pendidikan Indonesia adalah kekurangan pahaman pelaksana pendidikan (Winarno Surakhmad, 2009:193). Guru sebagai akar rumput tidak peduli terhadap dunia yang dihuni sehari-hari, tanpa sadar menerapkan konsep pembaharuan dengan pendekatan anti pembaharuan. Guru terbiasa bertindak hanya setelah memperoleh petunjuk pelaksanaan, tidak menggunakan inisiatif. Peran guru dalam pembelajaran dari pernyataan Barner (1976:20) "*teachers communicate knowledge to their pupils*". Pembelajaran memiliki kegiatan utama komunikasi, yang melibatkan pendidik, anak didik, dan *knowledge*. Komunikasi yang terjalin antara anak didik dengan *knowledge*, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator (perantara). Apabila kondisi tersebut dapat tercipta maka pembelajaran tersebut lebih nampak *learning* daripada *teaching*, sehingga aktivitas anak didik lebih dominan daripada aktivitas pendidik.

Hal ini sejalan dengan peran dalam proses pendidikan, yaitu terletak pada aktivitas dan interaksi peserta didik, bukan pada mata pelajaran (materi pelajaran) yang diberikan, sehingga peserta didik menjadi subyek dari proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat yang harus dihadapi anak didik dalam pengalaman hidup.

Hidup merupakan kompetisi, demikian juga olahraga dikemas dalam bentuk kompetisi. Untuk itu dapat diterapkan pendidikan jasmani di sekolah dengan berbasis pada kompetisi, yaitu membuat kompetisi antar kelas selama satu tahun ajaran terhadap cabang olahraga. Model ini memiliki jaminan untuk peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang

dilaksanakan sesuai dengan peran yang diminatinya, seperti bermain dalam sebuah tim, pelatih dalam sebuah tim, official dalam sebuah tim, wasit dan juri, peliput pertandingan, komentator, pendukung, atau penonton. Sehubungan dengan model tersebut, maka perlu diperhatikan pada bidang penyelenggaraan, peserta, cabang olahraga yang dipertandingkan, dan waktu penyelenggaraan

Penyelenggara

Kompetisi dalam pendidikan jasmani adalah milik peserta didik di sekolah tersebut, sehingga sebagai penyelenggara adalah dari peserta didik tersebut. Agar lebih melekat pada kegiatan sekolah maka pendidikan jasmani berbasis kompetisi ini dapat melibatkan organisasi siswa di sekolah (OSIS), dalam hal ini bisa melalui bidang olahraga. Banyak yang harus disiapkan menjadi penyelenggara, yaitu panitia, wasit juri, maupun pihak lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan kompetisi pada umumnya, seperti publikasi.

Panitia

Panitia dapat dibedakan menjadi panitia komite dan panitia penyelenggara pertandingan. Seluruh panitia tersebut semua harus peserta didik yang merupakan perwakilan dari tiap-tiap kelas. Jadi setiap kelas harus menyertakan beberapa anggota kelas untuk duduk sebagai panitia. Sebagai panitia, peserta didik tidak harus menguasai keterampilan gerak yang bagus, tetapi diutamakan mampu menguasai manajemen dan organisasi pertandingan, *rule of the game*, dan membuat aturan-aturan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Sehingga peserta didik tidak diharuskan terampil dalam menguasai teknik bermain, tetapi diberi kesempatan untuk tetap terlibat sebagai panitia. Untuk dapat melaksanakannya peserta didik dapat belajar tidak harus dari guru pendidikan jasmani, tetapi dapat dari orang lain atau sumber media lain.

Wasit Juri

Wasit dan juri juga berasal dari peserta didik sebagai perwakilan dari masing-masing kelas. Mereka memiliki peran sebagai wasit atau juri yang harus berpartisipasi pada pergelaran pertandingan. Dengan demikian peserta didik tidak diharuskan mampu melakukan teknik kecabangan, tetapi menjadi wasit

atau juri, yang memiliki peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekolah.

Jurnalistik

Kegiatan jurnalistik bukan merupakan kegiatan yang baru di sekolah, kita sering mendengar "majalah dinding" dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan pendidikan jasmani berbasis kompetisi dapat digunakan sebagai subyek jurnalistik. Tugas jurnalistik tidak hanya milik media massa resmi di sekolah, tetapi dapat memunculkan bentuk-bentuk media massa yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan aktivitas fisik dalam model tersebut membangkitkan kegiatan jurnalistik yang ada. Dengan demikian diharapkan mampu mengembangkan potensi bawaan dari peserta didik dalam hal jurnalistik, bukan kemampuan fisik melulu.

Peserta

Sebagai peserta adalah tiap-tiap kelas yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Dari masing-masing kelas harus menyiapkan atlet, pelatih dan official, serta kebutuhan pertandingan lainnya, seperti kontum tim, perlengkapan pakaian dan lain-lain. Dengan demikian peserta didik sebagai anggota kelas dapat menenpatkan diri sesuai posisi yang dipilih untuk dapat berperan dalam pendidikan jasmani tersebut, sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pelatih

Karena dari peserta didik oleh peserta didik, dan untuk peserta didik, maka pelatih juga harus berasal dari salah satu peserta didik. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk mendatangkan pelatih dari luar. Dengan adanya peran pelatih, berarti ada kegiatan pelatihan untuk mempersiapkan pertandingan demi pertandingan. Dengan demikian peserta didik dapat melakukan pelatihan sendiri, baik dengan pelatih dari salah satu anggota kelas atau dengan pelatih dari luar kelas bahkan luar sekolah. Belajar yang berlangsung lebih luas, karena dapat menggunakan sumber belajar dari lingkungan luar sekolah. Bebas tanggung jawab sebagai pelatih dapat menjadikan peserta didik tersebut mampu melawan keterbatasan yang ada pada dirinya. Apabila individu menghadapi situasi yang membatasi maka muncul masalah, di mana setiap individu memiliki tugas untuk

memecahkan masalah tersebut. Hal tersebut dilakukan apabila mereka ingin tetap memiliki peran dalam pendidikan jasmani berbasis kompetisi.

Atlet

Sebagai atlet, peserta didik memiliki peran tersendiri. Keberadaan atlet melengkapi posisi yang harus ada dalam kegiatan kepelatihan. Peran atlet sangat berbeda dengan peran-peran yang lain, untuk itu bagi yang memilih peran sebagai atlet harus menjalankan perannya sebagai atlet yang berbeda dengan peran-peran yang lain. Pilihan sebagai atlet menimbulkan tanggung jawab tersendiri sesuai dengan posisinya masing-masing. Sebagai atlet yang selalu memainkan pertandingan harus selalu mempersiapkan diri, sehingga kegiatan pelatihan dapat berlangsung lebih banyak (tidak hanya 1 kali seminggu, pada saat jam pendidikan jasmani). Dengan demikian menonjolkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Official

Untuk melengkapi pelatih dan atlet dalam salah satu pertandingan adalah official. Setiap tim dari perwakilan kelas harus memiliki official, yang memiliki peran mempersiapkan perlengkapan tim, seperti pengadaan kostum, pemenuhan minum saat bertanding, dan sebagainya. Sebagai contoh dalam pengadaan kostum, para peserta didik diharapkan mampu mengadakan kostum bertanding, mereka akan bervariasi dari yang meminjam, membeli, membuat kostum yang akan digunakan sebagai ciri khas kelas masing-masing. Proses pengadaan tersebut merupakan pembelajaran tersendiri. Belum lagi, apabila ditambah mereka membuat desing sendiri-sendiri.

Cabang Olahraga

Kompetisi merupakan bentuk pertandingan yang memainkan salah satu cabang olahraga. Cabang olahraga yang dipilih diusahakan cabang berregu bukan perorangan, karena mempertimbangkan kemungkinan anggota kelas yang terlibat, baik sebagai pemain, pelatih, dan official. Cabang olahraga yang dipilih harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk digunakan pertandingan. Apabila sarana dan prasarana tidak sesuai dengan harapan, hal tersebut dapat diselesaikan dengan membuat peraturan pertandingan yang disesuaikan, melalui keputusan

bersama dari panitia penyelenggara yang identik dengan wakil dari kelas yang ada. Cabang olahraga tersebut juga tidak harus sebagai cabang olahraga resmi seperti dalam kompetisi yang ada, tetapi tidak menutup kemungkinan sebagai cabang olahraga yang dimodifikasi. Hal ini menegaskan kembali, bahwa materi bukan satu-satunya, tetapi hanya sebagai alat untuk penyelenggaraan pendidikan.

Waktu Penyelenggaraan

Penyelenggaraan pertandingan dalam kompetisi tidak berlangsung dalam waktu singkat, sebagai kegiatan harian, tetapi memiliki jangka yang lama. Pertandingan diselenggarakan selama satu tahun ajaran, dengan hanya menggunakan satu hari dalam satu minggu untuk menggelar pertandingan. Dengan demikian hari-hari yang lain dapat digunakan untuk mempersiapkan pertandingan yang akan diikuti. Kegiatan pada hari yang lain, meliputi; latihan; rapat persiapan dan sebagainya. Pada akhir kompetisi dapat diselenggarakan babak final, dengan menghadirkan orangtua murid dan masyarakat sekitar. Dari hal ini dapat dilihat efek dari penyelenggaraan pertandingan yang satu kali dalam satu minggu, di mana pada hari-hari yang lain setiap kelas memiliki kegiatan sendiri-sendiri untuk mempersiapkan pertandingan yang akan datang. Dengan demikian pendidikan jasmani melalui kompetisi ini mampu menciptakan kegiatan diluar pertandingan yang berfungsi untuk mempersiapkan pertandingan yang akan datang. Hal ini sejalan dengan kehidupan pada masyarakat umum, di mana setiap individu dituntut untuk selalu mempersiapkan sesuatu untuk kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh adalah SMU Collese De Brito yang menyelenggarakan kompetisi antar kelas untuk cabang olahraga sepakbola. Pertandingan hanya diselenggarakan pada hari sabtu dan diakhiri dengan final yang memperebutkan piala kepala sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pendidikan jasmani berbasis kompetisi merupakan bentuk pendidikan melalui aktivitas jasmani sebagai miniatur dari kehidupan masyarakat, terutama dalam masyarakat olahraga. Model ini diselenggarakan dari peserta didik, oleh peserta didik,

dan untuk peserta didik, sehingga sekolah tersebut merupakan lingkungan di mana masyarakat sekolah (peserta didik) melangsungkan kehidupannya dalam bentuk kehidupan masyarakat olahraga. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan peran sebagai masyarakat dalam partisipasi pendidikan jasmani berbasis kompetisi, mulai dari atlet, official, wasit juri, penyelenggara sampai pendukung atau peminat. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan kebebasan. Pemilihan peran tersebut sesuai dengan asumsi bahwa manusia memiliki potensi bawaan, sehingga dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan sesuai dengan perannya masing-masing. Melalui model pendidikan jasmani berbasis kompetisi, pendidikan jasmani diharapkan mampu menjadi sarana atau alat untuk pendidikan di lingkungan sekolah, sekaligus menjawab tantangan tentang pencapaian tujuan pendidikan jasmani yang menyeluruh mulai dari perkembangan fisik, gerak, mental sampai perkembangan sosial. Sebagai peserta didik, siswa memiliki kebebasan untuk memilih peran dalam kehidupan di sekolah, selayaknya kebebasan memilih peran dalam kehidupan sesungguhnya di masyarakat. Untuk itu, mereka tidak harus menunggu pembelajaran dari guru pendidikan jasmani, tetapi mereka dapat belajar dari orang lain atau sumber lain (*self directed learning*) atau belajar dari pengalaman.

Dalam kehidupannya di sekolah, terutama berkaitan dengan pendidikan jasmani berbasis kompetisi, para siswa memiliki kedudukan sebagai individu yang belajar selama berada di sekolah. Mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan (yang diberikan oleh Tuhan) melalui interaksi dengan lingkungan social pada pendidikan jasmani berbasis kompetisi di sekolah. Dalam kegiatan pendidikan jasmani berbasis kompetisi terjadi proses dialektis antara kebebasan potensi peserta didik dengan konteks sosial yang dibatasi pada lingkungan sekolah, sebagai kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2007. *Pendidikan Jasmani: Tidak Menanam, Tidak Menuai*. www.setjen.depdiknas.go.id/pusjas/index.php. diakses tanggal 12 Agustus 2007.

- Asdep Ordik Kemenegpora RI, 2006. *Laporan Tentang PDPJOI Tahun 2006*. Jakarta: Kemenegpora.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SMP dan MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso Giriwijoyo dan Lilis Komariyah. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Di Lembaga Pendidikan (bag 1)*. <http://geraksehat.wordpress.com/2007/10/19/olahragapendidikan2/> diakses tanggal 23 Nopember 2007
- Kelompok Kerja Komnas Penjasor. (2005). *Dokumen ICHPER-SD dan UNESCO tentang Misi Global Pendidikan Jasmani di Sekolah*. Jakarta.
- Kretchmar, Scoot R. (1994). *Practical Philosophy of Sport*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. (2007). *Sport Development Index: Konsep Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Nichols, Beverly. (1994). *Moving and Learning: The Elementary School Physical Education Experience*. 3rd ed. St. Louis: Mosby Year Books, Inc.
- Skinner, Robert N. (1975). *Physical education: foundations*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wawan S Suherman. (2007). *Perlunya Pendidikan Jasmani Bagi Anak*. <http://www.matabumi.com/pendidikan/perlunya-pendidikan-jasmani-bagi-anak>. diakses tanggal 15 Desember 2007.
- Sukadiyanto. (2008). *Implementasi pendidikan jasmani dan olahraga dalam mereduksi kenakalan remaja* (pidato pengukuhan guru besar). Yogyakarta: UNY.
- Thomas, J.R., Lee, A.M., dan Thomas, K.T. (1988). *Physical Education or Children*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Winarno Surakhmad. (2009). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Wuest, Deborah A., and Bucher, Charles A. (1995). *Foundations of physical education and sport*. St. Louis, Missouri: Mosby-Year Book, Inc.
- Yusuf Hidayat. (2003) "Keterlantaran Pendidikan Jasmani dan Strategi Intervensi Dari Perspektif Psikologi Humanisme". *Majalah Ilmiah Olahraga* Volume 9 Edisi Agustus 2003. Hal 78-99.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masadepan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.